

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perubahan pola hidup ini dapat menimbulkan dampak buruk bagi kesehatan, seperti peningkatan risiko obesitas, tekanan darah tinggi, dan stroke. Stroke sendiri merupakan gangguan pada sistem pembuluh darah otak yang ditandai oleh kerusakan jaringan otak akibat menurunnya suplai oksigen ke area tersebut. (Rachmawati et al., 2019). Stroke hemoragik dan stroke iskemik (non-hemoragik) adalah dua kategori stroke. Pecahnya pembuluh darah mengakibatkan stroke hemoragik, yang merusak jaringan otak dan mengganggu fungsi saraf. Sementara itu, stroke iskemik disebabkan oleh tersumbatnya aliran darah ke bagian tertentu di otak, yang umumnya dipicu oleh adanya trombus atau emboli.

Epidemiologi menjelaskan bahwa kejadian stroke hemoragik mencapai 20% sedangkan kejadian stroke non hemoragik lebih tinggi 80-85%. Di negara-negara berkembang seperti Asia prevalensi penyakit stroke hemoragik 15-30% sedangkan stroke non hemoragik 70-85%. Dapat disimpulkan, bahwa persentase kejadian stroke non hemoragik lebih tinggi dibandingkan dengan stroke hemoragik (Laily, 2017).

World Health Organization (WHO) menyatakan stroke merupakan penyebab kecacatan dan kematian kedua terbanyak. Pada tahun 2022 prevalensi stroke meningkat 50% selama 17 tahun terakhir dan kini diperkirakan 1 dari 4 orang akan mengalami stroke (WHO, 2022). *World Stroke Organization* (WSO) tahun 2021, menyatakan prevalensi stroke mencapai 93,8 juta kasus sedangkan insiden mencapai 11,9 juta. Terjadi peningkatan angka morbiditas dan mortalitas akibat stroke di wilayah Asia Tenggara dan Asia Timur terutama pada negara berpenghasilan rendah. Kasus stroke pada perempuan mencapai 47,4% sedangkan pada laki-laki kasus stroke lebih tinggi yaitu sebanyak 52,6% (Feigin et al., 2025).

Data survei kesehatan tahun 2023, prevalensi stroke di Indonesia mencapai 8,3 per 1000 penduduk (KemenKes, 2024). Profil kesehatan Indonesia tahun 2020 tercatat 1,7 juta penduduk Indonesia mengalami stroke, sementara itu prevalensi stroke untuk DKI Jakarta sebanyak 12,2 per mil. Prevalensi stroke berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk usia lebih dari 15 tahun berdasarkan jenis kelamin sebesar 11 per mil pada laki-laki dan 10,9 per mil pada perempuan. Berdasarkan kelompok umur paling banyak pada usia di atas 75 tahun sebesar 50,2 per mil dan umur 65 tahun sampai 74 tahun sebesar 45,3 per mil. Sedangkan di Jakarta Timur, prevalensi stroke berdasarkan jenisnya menunjukkan bahwa stroke non-hemoragik mencapai angka 58,5%, sementara stroke hemoragik sebesar 54,9%. (RISKESDAS, 2018).

Penelitian menunjukkan bahwa pasien stroke mengalami gangguan gerak berisiko tinggi mengakibatkan ulkus dekubitus. Kasus dekubitus terjadi karena pasien mengalami imobilisasi atau berkurangnya kemampuan sensorik yang diakibatkan oleh penyakit stroke. Prevalensi terjadinya dekubitus di rumah sakit Indonesia sebesar 8% dengan laporan kasus dekubitus 5-11% pada pasien yang menjalani perawatan akut dan pasien yang menjalani perawatan rumah dengan prevalensi 7-12%. Kementerian Kesehatan RI melaporkan bahwa terdapat 8,2 kasus luka dekubitus per 1.000 penduduk di Indonesia. Dibandingkan dengan lima tahun sebelumnya, angka ini menunjukkan peningkatan sebesar 0,7%. Sulawesi Selatan memiliki prevalensi tertinggi (12,8%), sementara Jambi memiliki prevalensi terendah (4,5%) (DepKes RI, 2017).

Peran perawat sangat penting dalam pencegahan dekubitus, menjaga integritas kulit pasien merupakan salah satu aspek penting dalam memberikan asuhan keperawatan. Perawat memiliki peran yang sangat penting dalam pencegahan dan penanggulangan luka tekan melalui berbagai upaya yang mencakup aspek promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif. Pada tahap promotif, perawat memberikan edukasi kepada pasien dan keluarga mengenai tanda dan gejala, penyebab, faktor risiko, serta area tubuh yang rawan mengalami luka tekan. Selanjutnya, dalam upaya preventif, perawat mengajarkan cara mencegah risiko luka tekan, misalnya melalui tindakan

reposisi miring ke kanan dan ke kiri yang dapat membantu mengurangi tekanan dan gesekan berkepanjangan pada kulit. Pada tahap kuratif, perawat menjelaskan metode penurunan risiko luka tekan dengan menerapkan terapi farmakologi maupun nonfarmakologi, seperti teknik *massage effleurage*. Sementara itu, upaya rehabilitatif difokuskan untuk mencegah komplikasi lebih lanjut serta mempertahankan kemandirian pasien setelah mengalami risiko atau kejadian luka tekan. Pendekatan rehabilitatif ini tetap penting meskipun luka tekan belum terbentuk atau masih dalam tahap awal, terutama bagi pasien dengan keterbatasan mobilitas seperti pasien stroke, lansia, atau pascaoperasi. (Marsaid et al., 2020).

Terapi non farmakologi *massage*. Salah satu teknik *massage* yang dapat dilakukan adalah *effleurage*. *Massage effleurage* merupakan teknik pijat dengan gerakan menggosok secara lembut yang bertujuan untuk memperlancar sirkulasi darah, sehingga oksigen dapat terpenuhi untuk mencegah terjadinya dekubitus (Risa Dewi et al., 2022). *Massage effleurage* memerlukan pelumas untuk menghindari gesekan sehingga dapat memperlancar sirkulasi darah. Salah satu pelumas yang dapat digunakan yaitu VCO (*virgin coconut oil*) mengandung vitamin E dan antioksidan yang bermanfaat sebagai pelembab untuk mencegah kulit kering dan dekubitus (Diana Sari et al., 2018).

Penelitian yang dilakukan Risa (2022) menjelaskan dalam penerapan *massage effleurage* menggunakan VCO terhadap pencegahan dekubitus pada pasien stroke (Risa Dewi et al., 2022). Penerapan dilakukan selama 4-5 menit, dengan frekuensi dua kali sehari didapatkan hasil terjadi peningkatan skala Barden yaitu pada subjek I dari 9 menjadi 12 sedangkan subjek II dari 14 menjadi 21. Selain itu studi yang dilakukan Putra (2024) dengan terapi *massage effleurage* menggunakan VCO selama 5 hari efektif menurunkan risiko dekubitus pada penderita stroke (Putra et al., 2024).

Berdasarkan temuan di atas, pasien stroke yang mengalami imobilisasi terus bertambah. Upaya pencegahan dengan terapi *massage* menggunakan VCO yang diteliti sebelumnya terbukti menurunkan risiko luka tekan. Oleh karena itu, penulis tertarik melaksanakan asuhan keperawatan dengan judul

Asuhan Keperawatan pada Pasien Stroke Non Hemoragik dengan Resiko Luka Tekan menggunakan *Massage Effleurage* VCO di Kecamatan Cipayung Jakarta Timur.

B. Rumusan Masalah

Bagaimanakah Asuhan Keperawatan pada Pasien Stroke Non Hemoragik dengan Resiko Luka Tekan menggunakan *massage effleurage* VCO (*virgin coconut oil*) di Kecamatan Cipayung?

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan umum

Tujuan umum karya tulis ilmiah ini adalah menggambarkan asuhan keperawatan pada pasien stroke non hemoragik dengan risiko luka tekan menggunakan *massage effleurage* menggunakan VCO (*virgin coconut oil*) di kecamatan Cipayung Jakarta Timur.

2. Tujuan khusus

- a. Melakukan pengkajian keperawatan pada pasien stroke non hemoragik di kecamatan Cipayung Jakarta Timur.
- b. Melakukan rumusan diagnosa keperawatan pada pasien stroke non hemoragik di kecamatan Cipayung Jakarta Timur.
- c. Melakukan intervensi keperawatan pada pasien stroke non hemoragik berdasarkan *Evidence Based Nursing Practice* di kecamatan Cipayung Jakarta Timur.
- d. Melakukan implementasi keperawatan pada pasien stroke non hemoragik berdasarkan *Evidence Based Nursing Practice* di kecamatan Cipayung Jakarta Timur.
- e. Melakukan evaluasi tindakan keperawatan pada pasien stroke non hemoragik di kecamatan Cipayung Jakarta Timur.
- f. Mendokumentasikan asuhan keperawatan pada pasien stroke non hemoragik di kecamatan Cipayung Jakarta Timur.

- g. Mengidentifikasi resiko luka tekan sebelum dan sesudah pemberian *massage effleurage* dengan VCO

D. Manfaat Studi Kasus

1. Pelayanan dan Masyarakat

Meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam mendukung kemandirian merawat pasien stroke non hemoragik dengan risiko luka tekan dengan penerapan *massage effleurage* menggunakan VCO, sehingga di harapkan keluarga mampu melakukan perawatan sederhana di rumah secara mandiri, efektif, dan aman untuk mencegah luka tekan lebih lanjut.

2. Bagi Perkembangan Ilmu dan Teknologi Keperawatan

Meningkatkan pengetahuan tentang ilmu dan teknologi terapan di bidang keperawatan untuk mencegah resiko luka tekan pada pasien stroke non hemoragik dengan penerapan *massage effleurage* menggunakan VCO, sehingga dapat menjadi alternatif intervensi non-farmakologis yang efektif, murah, dan mudah di terapkan dalam praktik keperawatan klinis maupun komunitas.

3. Penulis

Memperoleh pengetahuan dalam menerapkan prosedur terapi *massage effleurage* menggunakan VCO (*virgin coconut oil*) untuk mencegah resiko luka tekan pada pasien stroke non hemoragik, serta meningkatkan keterampilan praktik keperawatan komplementer yang berbasis evidence-based practice.

E. Ruang lingkup

Pada penyusunan karya tulis ilmiah ini penulis memberika ruang lingkup penelitian ini, yaitu asuhan keperawatan dengan menerapkan *massage effleurage* menggunakan VCO (*virgin coconut oil*) pada pasien stroke non hemoragik pada resiko luka tekan di Kecamatan Cipayung. Penelitian ini dilakukan selama 7 hari.